

# MEREKONSTRUKSI KONTEKS SOSIAL KOMUNITAS INJIL MATIUS

Haposan Silalahi

## Abstrak

Komunitas Matius, merupakan Kristen Yahudi yang mendefinisikan diri mereka sebagai Pengikut Yesus, yang berbeda dari gerakan -gerakan Yudaisme. Komunitas Matius adalah hasil fragmentasi masyarakat Yahudi. Hal inilah yang menjadikan komunitas Matius terjebak dalam "konflik keluarga" yang dikaitkan dengan "klaim saingan untuk kebenaran eksklusif dalam sistem simbol agama yang sama". Matius mengungkapkan sentimennya bahwa komunitasnya terancam dan berjuang untuk bertahan hidup, tetapi dengan menaruh kepercayaan mereka kepada Yesus, mereka dapat bertahan hidup dan membangun identitas mereka sendiri. Bahwa konflik tersebut terutama berasal dari dalam-Yahudi. Dalam lingkungan Yahudi ini, komunitas Matius berjuang di dua front. Di satu sisi mereka membela diri terhadap orang-orang Yahudi non-Kristen yang menolak mereka karena menerima Yesus sebagai Mesias. Di sisi lain komunitas Matius yang mendefinisikan diri mereka sendiri melawan orang Kristen antinomian yang mengesampingkan hukum dalam doktrin dan misi mereka.

**Kata Kunci:** *Komunitas, Matius, Yudaisme,*

## PENDAHULUAN

Komunitas Matius adalah kelompok campuran, tetapi sebagian besar tampaknya orang-orang Kristen Yahudi. Injil Matius bertujuan untuk menjelaskan secara nyata dan sederhana apa yang hendak dikemukakan oleh penginjil yang kita sebut Matius kepada para pembacanya yang pertama. Pada dua dekade terakhir abad pertama jemaat Matius merupakan suatu jemaat mapan yang telah memiliki kejayaan di dalam kehidupannya dan telah mampu membiayai kehidupannya. Bahasanya yang digunakan adalah bahasa Yunani dan warganya berlatar belakang berbeda yakni Yahudi maupun non-Yahudi. Selanjutnya, jemaat tersebut merupakan jemaat kota dan makmur. Letaknya mungkin di atau dekat Antiokhia di Siria. Suasana yang di dalamnya jemaat ini hidup adalah suasana pertentangan, baik dari dalam maupun dari luar. Dari luar, jemaat ini berhadapan dengan penganiayaan bangsa kafir, tetapi terutama Yahudi. Dari dalam, jemaat ini

diganggu antara lain, oleh nabi-nabi palsu pembuat mukjizat. Namun karena ikatannya dengan Yudaisme sezamannya memburuk, maka jemaat ini memandang dirinya sebagai suatu persaudaraan anak-anak Allah dan murid Yesus. Jemaat ini tahu bahwa Anak Allah yang dimuliakan tinggal di tengah-tengah mereka.<sup>1</sup> Karena pembaca Injil ini hidup dalam dunia yang sangat berbeda dengan pembaca asli, maka informasi historis dan penjelasan mengenai latar belakang budaya ditambahkan. Tujuannya adalah untuk memberi kebebasan bagi pembaca untuk mengambil bagian yang secara mendalam pada kegembiraan yang tentunya diilhami oleh Matius dalam hati para pembacanya yang pertama dan ini berada pada bagian yang universal, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utamanya adalah menyelamatkan semua manusia bahkan seluruh makhluk dan inilah bukti dari keuniversalitasan dari kitab Matius.<sup>2</sup>

Injil Matius mencerminkan situasi politik dan agama yang tidak stabil di mana dokumen ini berasal. Kebanyakan dalam Matius memiliki bagian singkat tentang beberapa aspek dari masyarakat Matius seperti hubungan antara masyarakat dan Yudaisme, kewarganegaraan dari anggotanya (Yahudi, non-Yahudi atau keduanya) dan lokasi geografis. Namun, konstruksi ini terutama didasarkan pada bukti internal dari teks itu sendiri. Dalam tulisan ini saya berniat merekonstruksikan situasi sosial keagamaan kemungkinan di mana Injil Matius berasal. Tulisan ini menyajikan deskripsi dari perkembangan dalam masyarakat Yahudi yang lebih luas pada masa Perjanjian Baru dan Injil Matius. Ini memerlukan penyelidikan perkembangan dalam Yudaisme, dan akhirnya komunitas Matius terlibat dalam perkembangan ini. Matius merujuk pada 'masyarakat Matius'. Namun, penetapan ini memerlukan klarifikasi lebih dekat. Sebuah komunitas biasanya menyiratkan rasa identitas dan seperangkat nilai-nilai dan persepsi, yang mengakibatkan kelompok yang mendukung. Kelompok Matius masih dalam proses pembentukan identitas sendiri sebagai kelompok Yudaistik menyimpang. Bila menggunakan istilah 'masyarakat' untuk kelompok Matius,

---

1. Jack D. Kingsbury. *The Parables of Jesus in Matthew 13*, (Richmond Virginia: John Knox Press, 1971), 211).

2. Bdk. Dianne Bergant & Robert J. Karris (ed), *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Kanisius: Yogyakarta, 2006), 33.

salah satu harus diingat bahwa identitas yang mungkin masih dalam proses pembentukan <sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

Ketika mempertimbangkan latar atau komunitas yang terlibat dalam Injil Matius, seseorang harus melakukan pengkajian yang mendalam. Audiens tersirat mungkin tidak sepenuhnya dengan audiens historisnya. Bukti internal tidak memberi tahu kita apakah kita berhadapan dengan pandangan penulis, sang penerima, atau keduanya. Meskipun biasanya diasumsikan, namun kadang kita merasa ragu, apakah penulisnya hidup di antara penerima.

Asumsi politik, budaya, dan agama yang membentuk cara-cara penerima Injil Injil Matius memahami teks. Meskipun penerjemah berbeda pada tingkat prioritas yang harus diberikan untuk pertanyaan ini. Apakah penerima pertama Injil ini Yahudi atau bukan Yahudi? Siapa pun yang telah mempelajari Injil Matius secara mendalam akan selalu mengungkapkan pendapat tentang bias agama yang terkandung dalam buku ini. "Ke-Yahudi-annya" jelas; tetapi orang tidak dapat mengabaikan polemik yang keras terhadap orang-orang Farisi dan otoritas Yahudi lainnya. Secara umum ada banyak ketidaksepakatan di antara para ahli sehubungan dengan pertanyaan ini. Para penulis berikut menawarkan berbagai Opini: Gregory Baum, O.S.A., dalam tulisan-tulisan awalnya dengan penuh semangat menentang setiap saran bahwa Matius mungkin anti-Semit. Dia menulis, "Untuk menghargai Matius dengan sikap diskriminatif terhadap orang-orang Yahudi adalah kuburan yang keliru pada saat itu." Dia menjelaskan bahwa Matius adalah seorang penulis Yahudi yang khawatir tentang perpecahan di antara orang-orang Yahudi yang kepadanya dia menulis.<sup>4</sup> Jika ada yang Yahudi, dan

---

3. A.J. Saldarini. *Matthew's Christian-Jewish Community* (Chicago IL: University of Chicago, 1994), 85-87.

4. Lih., Gregory Baum O.S.A., *Is the New Testament Anti-Semitic?* (Glen Rock, N.J.: Paulist Press, 1965); previously published as *The Jews and the Gospel*, Westminster: The Newman Press, 1960). Matius adalah seorang Yahudi-Kristen yang bertobat, menulis untuk audiensi Kristen, penekanannya pada gereja mula-mula mudah dipahami. Gereja Kristen masih dalam masa pertumbuhan, berjuang untuk pengakuan, berusaha untuk mengkonsolidasikan dogma dan menjadi bagian dari kehidupan orang-orang Kristen baru.

ada juga yang bukan Yahudi, kelompok mana yang dominan? Di mana dan kapan mereka tinggal? Apakah mereka melihat diri mereka sebagai sekte atau partai dalam Yudaisme - mungkin sebagai gerakan reformasi? Atau penerima asli, berpisah dari sinagoga lokal? Apakah komunitas Kristen mereka dipenuhi dengan perpecahan internal? Jika begitu, apakah mungkin untuk mengidentifikasi 'pandangan salah' yang paling diperhatikan oleh penginjil?

### Penulis Injil Matius

Tradisi menyatakan bahwa Injil Matius adalah buku Yahudi yang ditulis oleh seorang Yahudi. Mungkin ini Pendapat yang diterima telah menjadi penghalang bagi berbagai para ahli yang mengkaji tentang Injil Matius. Sangat mengherankan bahwa banyak pernyataan dan implikasi anti-Yahudi yang cukup jelas termasuk dalam Matius tampaknya telah diabaikan oleh banyak orang. Memang benar bahwa unsur-unsur Injil tertentu muncul pro-Yahudi sementara yang lain jelas pro-Kristen.

Ernst Von Dobschutz<sup>5</sup> mengatakan: *“That the Matthean author was a converted rabbi who carried his intellectual and spiritual gifts into the service of the gospel. He concluded that Matthew was probably trained in the school of Jochanan ben Zakkai, the famous rabbi of the first century A.D”*. (Penulis adalah seorang Rabbi intelektual yang sudah mengalami pertobatan yang merupakan murid Rabbi Jochanan ben Zakkai, seorang rabbi terkenal pada abad pertama). Itulah yang membuat pengarang Injil Matius begitu paham dan mengerti tentang konsep Yudaisme, dan dengan begitu detail, mampu menjelaskan tentang hukum-hukum Yahudi<sup>7</sup>.

---

5. Peter F. Ellis, *Matthew: His Mind and Message* (Collegeville, Minn: The Liturgical Press, 1974), 119.

6. Stendahl, Krister, *The School of St. Matthew and Its Use of the Old Testament* (Copenhagen: Villadsen & Christensen, 1969), 11.

7. Meskipun Injil mengandung banyak tema Yahudi konservatif, bentuk akhir dari teks Matius menunjukkan bahwa itu adalah penulis dapat digambarkan dengan baik, sebagaimana dikatakan Kingsbury, sebagai “seorang Kristen Yahudi berbahasa Yunani dari generasi kedua setelah Yesus yang memiliki seorang misionaris universal pandangan dan kemungkinan besar menikmati pelatihan kerabian”. Dia tampaknya menulis Injil ini dalam konteksnya dengan mengklaim otoritas rasul (tradisi) dan telah menulisnya sekitar 85 atau 90 M. (Lih. Jack D. Kingsbury, *The Parables of Jesus in Matthew 13* (Richmond Virginia: John Knox Press, 1971).

Secara tradisional, kepengarangan telah dianggap berasal dari orang Yahudi anonim. Dengan demikian, para teolog modern cenderung percaya bahwa Matius, seperti Paulus sebelum dia, adalah seorang rabi yang bertobat atau, jika bukan seorang rabi yang bertobat, setidaknya seorang yang berpendidikan tinggi Yahudi-Kristen yang memiliki perintahnya patut dipertimbangkan pengetahuan tentang pengetahuan *rabbinic* dan keahlian mengajar.<sup>8</sup> Bahkan di sisi lain, para ahli Perjanjian Baru, memberikan sebuah pandangan bahwa penulis dan pembaca Injil Matius adalah Yahudi-Kristen.<sup>9</sup> Beberapa Ahli mengatakan: 'Penulis Matius, yang paling mungkin adalah seorang Yahudi yang, meskipun diusir dari perakitan di kotanya, masih mengidentifikasi dirinya sebagai anggota komunitas Yahudi'.

Injil Matius ditulis tentang sekitar tahun 85 Masehi. Ada indikasi bahwa itu ditulis dalam periode setelah jatuhnya Yerusalem ketika orang Kristen dipaksa untuk memisahkan diri dari Yudaisme dan menjadi sepenuhnya independen dari sinagoge. Dituliskan setelah kehancuran Yerusalem (22:7), menggunakan Injil Markus sebagai sumber. Hal ini memberikan indikasi bahwa penulis tidak menjadi saksi mata atas peristiwa-peristiwa dalam Injilnya.<sup>10</sup>

### **Komunitas Matius**

Tempat asal Injil Matius adalah tidak pasti. E.P. Blair menyarankan berbagai tempat termasuk Antiokhia, Tirus, Sidon, Aleksandria atau bahkan mungkin

---

8. Peter F. Ellis, *Matthew: His Mind and Message* (Collegeville, Minn: The Liturgical Press, 1974), 119. Kutipan Alkitab - menunjuk pada pengarangnya seorang Yahudi-Kristen, penyertaan orang bukan Yahudi dalam misinya (8: 5-13; 15: 21-28;

28: 19-20) menunjukkan bahwa ia mungkin seorang Yahudi-Kristen Helenistik progresif . Karena mayoritas cendekiawan kontemporer menerima, masuk akal untuk menerima bahwa penulis Injil Matius adalah anggota kelompok Kristen Yahudi yang telah meninggalkan Yudea sebelum perang Yahudi dan menetap di sebuah sebagian besar lingkungan non-Yahudi, mungkin di Siria.

9. Hal tersebut tampak pada upaya penulis Injil Matius dengan pembuatan Silsilah Yesus pada pembukaan Injilnya, secara implisit, hendak menunjukkan bahwa Yesus adalah keturunan Abraham, yang menjadi leluhur bangsa Yahudi. Selanjutnya penulis juga begitu menghargai tatanan hukum Yahudi, dengan menyebutkan "Kerajaan Sorga". P. Edward, *Jesus in the Gospel of Matthew* (New York: Abingon Press, 1960), 7.

10. Ellis..., 5.

suatu tempat di Palestina, di mana berbagai sarjana merasakan Injil pertama mungkin berasal.<sup>11</sup> Dia menyimpulkan bahwa satu-satunya kesepakatan yang telah dicapai adalah Injil datang dari beberapa wilayah di luar atau dekat ujung timur Mediterania.<sup>12</sup> Davies setuju bahwa tempat yang paling mungkin asal adalah Suriah di mana agama Kristen bertemu dengan Yudaisme dan Hellenisme.<sup>13</sup>

Komunitas Matius<sup>14</sup> adalah Kristen Yahudi yang *sectarian* (terkungkung pada satu aliran saja), kelompok yang menyatakan dirinya sendiri menolak

---

11. Edward P. Blair, *Jesus in the Gospel of Matthew* (New York: Abingon Press, 1960), 33-34.

12. W.D. Davies, *Invitation to the New Testament: A Guide to Its Main Witnesses* (New York: Doubleday & Company, Inc., 1969), 211.

13. Ibid.

14. Tradisi gereja selama berabad-abad menunjuk bahwa penulisan Injil Matius ini adalah diantara tahun 60-80 M.<sup>14</sup> Injil Matius mendapat bentuk terakhir sekitar tahun 80 M, barangkali di Antiokhia, Siria. Ini berarti bahwa jemaat Kristen telah berdiri sekita lima puluh tahun sesudah kematian Yesus dan sekitar lima belas tahun sesudah Yerusalem dihancurkan tahun 70 M. Dengan penulisan yang dibuat di dalam injil Matius, yaitu penggunaan bahasa Yunani di dalamnya, maka diketahui bahwa tujuannya adalah orang-orang yang mengerti akan bahasa Yunani karena tidaklah mungkin orang akan mengerti membaca kitab ini jika tidak mengerti bahasa Yunani karena ini sebuah ketidakbenaran, meskipun sebenarnya ada bagian dari injil Matius yang ditulis dalam bahasa Aram. Tempat atau tujuan utama penulisan Injil ini adalah dalam gereja Kristen. Penulisnya adalah seorang Kristen Yahudi dan dia adalah pendeta yang diakui dan menulis sebagai pemimpin pekerjaan, seorang guru yang aktif dan efektif dalam gereja. Injil ini bukan dalam kelompok Kristen Yahudi yang eksklusif dan sempit, tetapi lebih kepada kelompok dan tempat yang memiliki hubungan dengan gereja yang lebih luas. Injil ini dikenal pada abad ke dua. Itu merupakan Injil yang secara luas diterima sehubungan dengan abad mula-mula. Bukanlah hal yang sulit untuk memperoleh penerimaan dalam gereja non Yahudi. Jadi Injil itu tidaklah datang dari kelompok di luar dari gereja yang luas itu. Injil itu beredar dalam gereja yang luas dengan tepat dan lebih luas, sehingga Injil itu pasti datang dari lingkungan orang Kristen Yahudi menuju non Yahudi. Jika Injil itu berlangsung sebelum gereja Yerusalem yang melarikan diri ke Pella sekitar 66 M, kita dapat memperkirakan Yerusalem sebagai tempat penulisan dan inilah yang menjadikan tempat penulisan kitab ini tidak dapat dipastikan selain hanya menduga dan mengira. (Floyd V. Hilson, *A Commentary on The Gospel According to St. Matthew* (New York: Harper & Brother Publisher, 1960), 13-14.

"*Yudaisme formatif*" yang masih diperdebatkan.<sup>15</sup> Tetapi komunitas tersebut dijabarkan lebih jauh oleh paham antagonisme yang diwakili oleh *Pauline Christianity*, yang memberitakan suatu injil yang "taat hukum" yang berlawanan dengan misi "bebas hukum" mereka. Komunitas Matius adalah penerusnya, di Antiokhia, dari faksi St. Petrus yang dikatakan telah sukses di sana dan Petrus adalah pahlawan dalam kelompok tersebut.

Komunitas Matius tersebut sangat menentang "dunia non-Yahudi"<sup>16</sup> dan komunitas tersebut juga ditindas oleh orang-orang bukan Yahudi maupun oleh orang Yahudi.<sup>17</sup> Akhirnya nasib kelompok pasca-Injil, setelah

---

15. Kilpatrick dengan hati-hati mencoba menghubungkan sejarah Injil Matius dan penerima Injil tersebut dengan Agama Yahudi: *It would be natural in sermons and reading to expound and understand much of the material in the light of the experience of the community. This interpretation would in turn have its effect on the text, an effect which literary criticism, combined with our knowledge of contemporary conditions, should enable us to trace. Outstanding among these conditions is the Jewish character of the church in which the book was produced.* Kilpatrick beberapa kali menyinggung karakter Yahudi, dan bahkan lebih jauh mengatakan bahwa proses penulisan Injil Matius dipengaruhi oleh Yahudi, dengan demikian komunitas Matius merupakan orang Kristen Yahudi. (Lih. G. D. Kilpatrick, *The Origins of the Gospel according to Matthew* (Oxford: Clarendon, 1946, 194).

16. Douglas Hare melihat masalah ini dari yang menarik perspektif. Dia melihat nuansa anti-Yahudi dalam Matius sebagai menjadi akibat langsung dari penganiayaan Yahudi terhadap orang Kristen (Khususnya misionaris Kristen) setelah kejatuhan Yerusalem pada tahun 70 M. Dia membawa ini lebih jauh dengan menyarankan bahwa meskipun Matius mengarahkan pelecehan verbal terhadap Orang-orang Farisi dan otoritas agama, keluhannya bersamanya seluruh komunitas Yahudi. Sudut pandang ini relevan ketika perspektif keseluruhan implikasi anti-Yahudi dalam Matius dipelajari, tampaknya milik penulis Matius konflik dengan semua Yudaisme, bukan hanya dengan spesifik kelompok. (Lih. Douglas R.A. Hare, *The Theme of Jewish Persecution of Christians in the Gospel According to St. Matthew* Cambridge:Cambridge University Press, 1967), 5.

17. Pandangan umum bahwa Matius termasuk dalam konteks Kristen Yahudi telah didukung dengan mencatat beberapa penekanan dan ciri-ciri linguistik dan budaya yang khas (Lih. Davies & Allison, *International Critical Commentary: Matthew 1-7* (London & New York: T. & T. Clark, 2004), 138. Namun, Injil Matius mengungkapkan tidak diragukan lagi permusuhan terhadap Yudaisme non-Kristen, bersama dengan persetujuan misi non-Yahudi. Sejak studi klasik *Daniélou* tentang teologi Kekristenan Yahudi (1964), Definisi istilah "Yahudi-Kristen" telah menjadi kontroversi. Definisi ini tidak berfokus pada kategori sosiologis, tetapi pada kecenderungan teologis. Karena itu penting untuk mengetahui bahwa dalam

bertahan dari serangan oleh Pauline Ignatius, adalah perpecahan. Satu faksi menjadi sekte Nazaret yang terletak di Berea dan faksi lainnya akhirnya berasimilasi dengan gereja Kristen yang sekarang yang bukan Yahudi di Antiokhia,<sup>18</sup> dengan tetap membawa Injilnya bersama mereka.<sup>19</sup>

Secara umum bahwa dokumen-dokumen Perjanjian Baru adalah tulisan sekali jadi. Karena itu harus mungkin untuk merekonstruksi sesuatu dari situasi yang menyebabkan penulis menulis dokumen tertentu.<sup>20</sup> Bauckham

---

Kekristenan pada abad pertama tidak ada hubungan antara asal etnis atau budaya Kristen dan posisi teologis mereka. Beberapa orang Kristen yang berasal dari Yahudi (seperti *Ebioniti*) tetap lebih Yahudi daripada Kristen, sementara yang lain menghina para konservatif ini dengan emansipasi hukum mereka. Di sisi lain, orang Kristen non-Yahudi bisa menjadi lebih "Yahudi" daripada orang Kristen yang berasal dari Yahudi.

18. Bapa-bapa gereja pada abad pertama, sepakat bahwa Injil Matius dituliskan di Athiokhia di wilayah Siria. Injil Matius sendiri, mendukung pemahaman tersebut, seperti disebutkan mata uang dirham (mata uang Siria), diperlunaknya hukum tahir dan najis (bagi non Yahudi), serta ada nuansa ketegangan antara pemimpin Yahudi dengan jemaat. (Lih. C. Groonen, *Pengantar kedalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 88-89).

19. Matius membahas kelompok yang menyimpang dalam komunitas Yahudi di Suriah yang lebih besar, sebuah sekte reformis Yahudi yang mencari pengaruh dan kekuasaan (relatif tidak berhasil) dalam komunitas Yahudi secara keseluruhan. (Lih. A.J, Saldarini, *Matthew's Christian-Jewish community* (Chicago: University of Chicago, 1994), 198). Salah satu pilar utama dalam kasus Saldarini adalah desakannya bahwa polemik keras Matthew terhadap berbagai pemimpin Israel tidak boleh membuat kita menganggap bahwa Israel secara keseluruhan telah ditolak, atau bahkan bahwa penginjil dan pembacanya memiliki berpisah dengan sesama Yahudi mereka. Saldarini mengemukakan bahwa 'Matius berarti orang banyak melambangkan komunitas Yahudi pada zamannya, yang ia harap dapat menarik minatnya.

20. Ketika kita berusaha untuk mengungkap latar sosial dari penerima Injil yang asli, kita mungkin berharap bahwa Matius telah menulis satu atau dua surat. Tetapi refleksi sesaat akan dengan cepat meyakinkan kita bahwa surat Matius mungkin hampir sama bermasalahnya dengan Injilnya. Apakah komentarnya mencerminkan pengetahuannya tentang keadaan penerima surat-suratnya atau pengalaman sebelumnya sebagai Uskup di Antiokhia. Penulis Matius bermaksud untuk menjabarkan Yesus bagi sejumlah komunitas yang saling terkait, maka kita harus waspada terhadap upaya untuk menghubungkan Injil dengan serangkaian keadaan sosial, historis, atau agama yang tepat. Eksposisi keprihatinan Matius yang hanya didasarkan pada satu untai bukti, atau satu bagian tertentu, atau pada penggunaan

berpendapat bahwa Injil adalah “teks terbuka”, membutuhkan informasi yang kurang spesifik secara lokal untuk pemahaman yang benar oleh pembaca yang tersirat daripada dalam kasus surat-surat dalam Kitab Perjanjian Baru.<sup>21</sup> Dalam pemikiran yang sama, Bauckham menyatakan bahwa penulis Injil kemungkinan besar mencari sirkulasi yang lebih luas daripada penulis surat-surat dalam Perjanjian Baru.<sup>22</sup> Ini jelas merupakan kasus dan rekonstruksi situasi harus lebih mudah dalam hal surat, tetapi bahkan dalam kasus Injil mungkin dapat menyarankan bahwa seorang penginjil menyajikan narasinya dengan cara tertentu karena kecenderungan tertentu dalam gereja yang ia tulis. Namun, saran semacam itu harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Harus dipertimbangkan mencari audiensi Injil tidak sama dengan merekonstruksi komunitas terperinci. Ketika menggunakan “komunitas” dalam artikel ini, tidak ada satu gereja rumah atau kota tertentu yang dimaksud (seperti yang dilakukan dalam asumsi redaksi tradisional); lebih baik dipahami dalam arti audiens target. Penekanan yang cukup dapat diidentifikasi yang mungkin terkait dengan masalah-masalah mengenai situasi Injil. Telah semakin diakui bahwa konteks sosial Matius berkaitan erat dengan hubungan penulis dengan Yudaisme.<sup>23</sup> Matius mengintensifkan konflik dalam narasi yang diambilnya dari Markus.<sup>24</sup> Kelihatannya seolah-olah komponen khusus orang Farisi semacam itu bersaing dengan orang-orang Kristen mula-mula untuk mendapatkan pengaruh atas pemikiran populer.<sup>25</sup> Matius dengan jelas mengidentifikasi

---

“transparansi” yang terlalu percaya diri tidak mungkin menarik. (Lih. J. C. Anderson, “Response at the 1993 SBL Meeting to Dennis Duling, Matthew and marginality”, dalam *Loving, E H, SBL 1993 Seminar Papers*, (Atlanta: Scholars Press ( HTS 51/2, 1995, Hlm. 358-387), 642-671.

21. R. J. Bauckham, *The Gospels for all Christians: Rethinking the Gospel Audiences* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 48.

22. *Ibid.*, 113, 145.

23. G.S. Keener, *A commentary on the Gospel of Matthew* (Michigan & Cambridge: Eerdmans, 1999), 45.

24. B. Reppschinski, *The controversy stories in the Gospel of Matthew: Their redaction, form and relevance for the relationship between the Matthean community and formative Judaism* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2000), 63.

25. Keener..., 55.

para pemimpin Yahudi sebagai lawan Yesus, sementara orang banyak sering menjadi penonton konflik ini.<sup>26</sup> Matius mewakili Yesus sebagai pemenang yang tak perlu dalam semua kontes ini. Kontroversi menunjukkan penghinaan terhadap kepemimpinan Yahudi, yang menunjukkan bahwa Yesus dan lawan-lawannya bersaing untuk kepemimpinan massa.<sup>27</sup>

Konflik yang semakin tinggi dengan orang-orang Farisi ini mengungkapkan sesuatu tentang keadaan komunitas tempat Matius

---

26. Injil Matius berasal dari situasi di mana komunitas Yahudi-Kristen berdiri pada titik balik. Kehancuran Yerusalem dalam Perang Yahudi bisa saja dialami oleh komunitas Yahudi-Kristen sebagai penghakiman Allah atas Israel. Keadaan ini bisa memicu komunitas untuk membawa proklamasi Yesus kepada bangsa-bangsa lain. Keputusan ini pasti kontroversial di komunitas Yahudi. Dalam budaya Helenistik di dalam Kekaisaran Romawi, orang-orang Yahudi berjuang untuk mempertahankan identitas unik mereka. Ini menghasilkan kecenderungan yang kuat ke arah eksklusivitas-terlebih lagi di sinagoge. Berbeda dengan eksklusivitas ini, komunitas Matthean menganjurkan misi non-Yahudi. Ini menciptakan banyak ketegangan dengan sinagoge (Repschinski..., 27). Konflik dengan sinagog menunjukkan bahwa komunitas itu menuju ke istirahat dengan Yudaisme sinagoge kontemporer. Luz mengusulkan bahwa Matius memilih dirinya sebagai advokat untuk membela keputusan komunitasnya untuk misi non-Yahudi (Luz..., 84).

27. Komunitas Matius terjebak dalam "konflik keluarga" yang dikaitkan dengan "klaim saingan untuk kebenaran eksklusif dalam sistem simbol agama yang sama" (Lih. Radford Reuther, *Faith and fratricide. The Theological roots of Anti-Semitism*. New York: Seabury, 1974, 30). Lingkungan yang tidak stabil ini tercermin dalam kisah Matius tentang keheningan badai (Mat. 8: 23-27). Menurut pandangannya, perahu kecil di lautan badai mewakili gereja. Dengan cerita ini, Matius mengungkapkan sentimennya bahwa komunitasnya terancam dan berjuang untuk bertahan hidup, tetapi dengan menaruh kepercayaan mereka kepada Yesus, mereka dapat bertahan hidup dan membangun identitas mereka sendiri. Bahwa konflik tersebut terutama berasal dari dalam-Yahudi. Dalam lingkungan Yahudi ini, kelompok Matthean berjuang di dua front. Di satu sisi mereka membela diri terhadap orang-orang Yahudi non-Kristen yang menolak mereka karena menerima Yesus sebagai Mesias. Di sisi lain komunitas Matthean mendefinisikan diri mereka sendiri melawan orang Kristen antinomian yang mengesampingkan Hukum dalam doktrin dan misi mereka. Pandangan Bornkamm bahwa komunitas Matius berjuang dalam lingkungan sinagoge, telah dibagikan oleh beberapa ahli. (lih. Bornkamm, G, "The stilling of the storm in Matthew", dalam G. Bornkamm, G. Barth & H.J. Held (eds) *Tradition and interpretation in Matthew* (London: SCM, 1963), 22).

menulis.<sup>28</sup> Injil Matius cocok dengan sejarah kompleks hubungan Yahudi-Kristen pada abad pertama. Matius ingin para pendengar kisah-kisah kontroversi untuk mencerminkan sebuah kelompok yang berubah membentuk kepemimpinan yang curang dari para penentang Yesus menuju pengakuan komunitas Matius sebagai pemimpin Israel yang sah.<sup>29</sup>

### **Komunitas Matius dan Yudaisme**

Penulis Injil Matius menulis dengan bias tentang komunitasnya,<sup>30</sup> yang anti-Yahudinya terdiri dari orang Kristen non Yahudi dan Kristen Yahudi yang bertobat. Injil ini menyiratkan bahwa Matius memiliki kontak yang positif dengan Yudaisme; bagian awal dari Injilnya memiliki "perasaan Yahudi" yang pasti tentang hal itu. Selanjutnya miliknya sering menggunakan kutipan Perjanjian Lama dan cara rabi mengajar menunjukkan bahwa ia telah mengalami pendidikan Yahudi dan memiliki pengetahuan tentang tradisi agama Yahudi.

Dalam Matius para ahli Taurat dan Orang-orang Farisi bukanlah musuh Yesus yang sebenarnya. Mereka adalah perwakilan sinagoge 'di seberang jalan' di Komunitas Matius. Garis antara gereja dan sinagoge ditarik pasti dan

---

28. Para pemimpin Yahudi digambarkan sebagai "tipe" negatif yang disediakan untuk membangun komunitas Matius. Mungkin masalah utama dalam studi Injil Matius adalah bagaimana menafsirkan sikap yang tampaknya tidak konsisten terhadap Yudaisme yang ditampilkan Injil. Kata-kata seperti "paradoks", "ketegangan" dan bahkan "kontradiksi" secara teratur muncul dalam diskusi. Muncul pertanyaan apakah orang-orang Farisi Matius mencerminkan situasi Yudaisme kontemporer.

29. Repschinski..., 329.

30. Sulit untuk merekonstruksi latar sosial dan religius dari pendengar pertama dan pembaca Matius tanpa efek memperlakukan teks sebagai alegori, dan tanpa memberikan kendali bebas pada asumsi kita sendiri tentang beberapa aspek kekristenan yang paling awal. Namun ada kesepakatan umum bahwa terlepas dari kesulitan, upaya harus dilakukan: apresiasi terhadap 'cakrawala harapan' yang dibawa oleh penerima teks awal memainkan peran penting dalam penafsiran. Sebelumnya saya telah menyarankan satu langkah ke depan (lih. Stanton, *A Gospel for a New People: Studies in Matthew* (Edinburgh: T & T Clark, 1992.), meskipun tentu bukan satu-satunya cara: kritik redaksi, dan pendekatan sastra dan sosial-ilmiah semua memiliki tempat mereka, meskipun di bawah pengawasan kritis yang ketat. Injil Matius harus ditetapkan setegas mungkin dalam konteks Kekristenan dan Yudaisme awal.

kekristenan dalam segala hal lebih unggul dari Yudaisme. Kebenarannya lebih baik dari itu dari sinagoge.<sup>31</sup> Kecenderungan anti-Yahudi Matius mungkin belum tentu mencerminkan sudut pandang pribadinya; lebih mungkin mereka mewakili konfrontasi antara sinagoge dan Gereja awal dalam beberapa dekade setelah kehancuran Yerusalem dan Bait Allah di tahun 70 M.

Weren membedakan tiga fase pengembangan komunitas Matius.<sup>32</sup> Fase pertama (sebelum 70 M) kelompok Kristen ini menganggap diri mereka untuk menjadi anggota penuh dari komunitas Yahudi. Fase kedua (70-80 M) mereka menjadi minoritas dalam komunitas Yahudi. Ini adalah waktu yang tumbuh konflik dengan orang-orang Farisi, yang mencoba untuk mendefinisikan kembali Yudaisme. Fase ketiga (80-90 M) orang-orang Kristen Yahudi secara bertahap terlepas mereka dari komunitas Yahudi.<sup>33</sup> Hare membahas tentang 'pengucilan sosial yang saling bermusuhan' antara kelompok Yahudi dan Komunitas Matius. Permusuhan tersebut ibarat 'konflik keluarga', yang mana 'kelompok orang tua/Yudaisme' merasa bahwa nilai-nilai mereka diabaikan, sedangkan kelompok yang memisahkan berjuang untuk memahami status baru mereka. Menurut Hare, perjuangan ini tercermin dalam intensitas konflik dalam Injil Matius dengan 'tubuh induk', yaitu Yahudi.<sup>34</sup>

Polemik dalam Injil Matius tidak ditujukan terhadap kelompok Yahudi, tetapi melawan kelompok yang menolak komunitas Matius. Konflik Antara

---

31. Krister Stendahl, *The School of St. Matthew and Its Use of the Old Testament* (Copenhagen: Villadsen & Christensen, 1969), xi-xii.

32. Komunitas Matius masih dalam proses pembentukan identitas sendiri sebagai kelompok Yudaistik menyimpang. Bila menggunakan istilah 'masyarakat' untuk kelompok Matius, salah satu harus diingat bahwa identitas yang mungkin masih dalam proses pembentukan (Lih. A.J. Saldarini, *Matthew's Christian-Jewish Community* (Chicago IL: University of Chicago, 1994), 85-87.

33. W.J.C. Weren, *Studies in Matthew's Gospel, literary design, intertextuality, and social setting* (Leiden: Brill, 2014), 251-265.

34. D.R.A. Hare, *The theme of persecution of Christians in the Gospel according to Matthew* (Cambridge: University Press, 1967), 125.

kelompok Yahudi dan Kristen bervariasi sesuai dengan waktu dan tempat.<sup>35</sup> Identitas dan sifat ini 'saudara' meminta pertimbangan lebih lanjut. Setelah kelompok menyimpang 70 M seperti Zelot, Sicarii dan Essene tersingkir dan pengaruh orang-orang Saduki melemah. Kelompok kecil yang terpinggirkan dan kemudian memudar. Orang-orang Farisi muncul sebagai kelompok dominan.<sup>36</sup> Ketegangan yang membangun antara menentang pandangan keagamaan. Awalnya ini 'berkah' ditujukan kepada semua gerakan 'sesat' dan 'sekte' yang tidak akan membentuk bagian gerakan Rabi. Dalam hal ini termasuk komunitas Matius. Komunitas Matius menemukan dirinya dalam proses meningkatnya permusuhan dan keterasingan dari akar Yahudi-nya (terutama karena dalam gerakan rabi).<sup>37</sup>

---

35. Komunitas Matius adalah hasil fragmentasi masyarakat Yahudi, kelompok orang tua yang stabil tidak ada lagi. Komunitas Matius dapat lebih dianggap sebagai salah satu dari banyak kelompok menyimpang Yudaisme. Konflik antara Yudaisme dan Komunitas Matius seharusnya tidak didefinisikan sebagai konflik orang tua-anak, melainkan sebagai persaingan antara saudara kandung, seperti orang-orang Farisi, Saduki, Esseni, Zelot, Sicarii, Samaria, Therapeutae, dan lain-lain (Lih. S.J.D., Cohen, *From the Maccabees to the Mishnah* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2006), 219).

36. R.E. Brown, *An introduction to the New Testament*, (New York: Doubleday, 1997), 78.

37. Konflik ini dalam Yudaisme dikaitkan dengan 'klaim saingan kebenaran eksklusif dalam sistem simbol agama sama' (Lih. R. Radford Ruether, 1974, *Faith and fratricide. The theological roots of Anti-Semitism* (New York: Seabury, 1974), 30). Tuduhan bid'ah dan sektarianisme yang digunakan untuk membentuk kelompok sendiri dan untuk mendiskreditkan lawan. Komunitas Matius, yang sebagian merupakan Kristen Yahudi mendefinisikan diri mereka sebagai Pengikut Yesus, yang berbeda dari gerakan-gerakan Yudaisme lainnya. Definisi diri mereka dinyatakan dalam berbagai tulisan yang dikumpulkan dalam dokumen Perjanjian Baru. Pada awal abad ke-2 demarkasi antara Yahudi dan Kristen jelas ditarik, walaupun itu demarkasi dikembangkan selama beberapa dekade. Sama seperti non-Kristen Yudaisme belum komunitas kohesif dalam waktu Matius, yang sama berlaku untuk komunitas Kristen yang berbeda. Gerakan pengikut Yesus mungkin belum membentuk identitas yang jelas terpisah dari Yudaisme. Sementara beberapa komunitas Kristen memisahkan diri sepenuhnya dari Yudaisme, yang lain masih sangat melekat pada akar Yahudi mereka (Lih. A.J. Saldarini, *Matthew's Christian-Jewish community*, (Chicago, IL: University of Chicago, 1994), 25).

Dalam Injil Matius, tampaknya bahwa orang-orang Farisi dianggap sebagai lawan utama dari komunitas Matius, polemik Matius dengan orang-orang Farisi jelas diceritakan dalam injilnya. Konflik terhadap orang-orang Farisi adalah signifikan dalam cerita kontroversi Matius.<sup>38</sup>

Van Aarde mengatakan bahwa konflik di Injil pertama harus diskreditkan ke skenario lokal. Dia telah mengusulkan bahwa Matius harus dianggap sebagai juru tulis yang bertentangan dengan ahli-ahli Taurat lainnya (guru-guru agama) dalam masyarakat perkampungan.<sup>39</sup> Ahli-ahli Taurat perkampungan berada dalam proses pembentukan tahap pertama dari kaum cendekiawan Yahudi Farisi. Namun, mungkin juga bahwa Injil Matius ditulis sebagai respons Kristen ke Yudaisme yang muncul setelah 70 M di Jamnia, yang mana para rabi dihormati sebagai penafsir Taurat.<sup>40</sup> tampaknya masyarakat Matius hidup dalam bayang-bayang sebuah komunitas Yahudi besar yang membenci mereka.<sup>41</sup> Konflik batin-Yahudi ini terkait dengan

---

38. W. Carter, *Journal for the Study of the New Testament, Supplement Series 204: Matthew and the Margins. A Socio-Political Reading* (Sheffield: Academic Press, 2000), 1. Carter mengatakan bahwa label Injil pertama 'kontra-naras' terhadap kontrol synagogue oleh orang-orang Farisi. 'Matius bermaksud memaparkan cerita kontroversi untuk mencerminkan kelompok yang berubah dari kepemimpinan penipuan para penentang Yesus menuju pengakuan dari masyarakat Matius sebagai pemimpin yang sah dari Israel. Wacana kesengsaraan (Mat. 23) dan perumpamaan tentang penyewa dan perjamuan kawin (Mat. 21: 33 - 22:14), khususnya mengungkapkan konflik ini (lih Saldarini..., 46). Pertemuan ini juga dapat diakui dalam intensifikasi Matius konflik dalam narasi ia mengambil alih dari Injil Markus.

39. A. Van Aarde, "On earth as is in heaven" – Matthew's Eschatology as the Kingdom of Heavens that has Come, dalam J.G. van der Watt (ed.), *Eschatology of the New Testament and Some Related Documents*, 2011, 35–63.

40. W. D. Davies, & D.C. Allison, *International Critical Commentary, Vol. 1 Matthew 1–7* (London: T & T Clark, 2004), xii.

41. R.E. Brown, *An introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997), 215. Ketegangan masyarakat Matius dengan kelompok-kelompok Yahudi lainnya lahir dari kedekatan daripada jarak: bahasa polemik dan stereotip seperti kita temukan dalam Matius tidak mencerminkan jarak antara pihak. Sebaliknya, itu mencerminkan kedekatan fisik dan ideologis antara kelompok yang bersengketa, karena tujuan yang sangat adalah untuk menjauhkan salah satu pihak dari yang lain. (Lih. D.C. Sim, *The Gospel of Matthew and Christian Judaism: The History and Social Setting of the Matthean Community* (Edinburg, TX: T & T Clark, , 1999), 186). Injil

persaingan antara partai-partai dalam gerakan ini terhadap formatif Yudaisme. Sebagai komunitas, Matius memiliki tempat tertentu, mereka tetap berkompetisi.<sup>42</sup>

Pandangan Bornkamm bahwa komunitas Matius berpengalaman berjuang dalam rumah ibadat dan lingkungan rabi. Komunitas Matius dianggap sebagai kelompok yang telah menyimpang dari ketaatan terhadap Taurat dalam agama Yahudi pada abad ke-1 M. Mereka dikeluarkan dari sinagoga lokal di Siria/Anthiokhia. Mereka membela dan membenarkan cara hidup mereka melawan oposisi dari Yudaisme rabinik. Mereka berusaha untuk membangun identitas kelembangaan mereka sendiri.<sup>43</sup>

### Sitz Im Leben Komunitas Matius

---

Matius mencerminkan perjuangan untuk menghadapi permusuhan terhadap komunitas Yahudi, respons Matius untuk keterasingan ini dapat dilihat pada apologetika dan polemik Injil ini. (Bnd. G. Bornkamm, 'The Stilling of the Storm in Matthew', dalam G. Bornkamm, G. Barth & H.J. Held (eds.), *Tradition and interpretation in Matthen*, (London: SCM, 1963a ), 52-57). Bornkamm berpendapat bahwa lingkungan yang tidak stabil ini tercermin dalam narasi Matius dari Angin rebut diredakan (Mat. 8: 23-27). Menurut dia perahu kecil di laut badai mewakili gereja di redaksi Matius. Dengan cerita ini, Matius mengartikulasikan keprihatinan bahwa komunitasnya diancam dan berjuang untuk bertahan hidup. Namun, dengan mempercayai Yesus, mereka akan mampu bertahan hidup dan membangun identitas mereka sendiri.

42. Beberapa penelitian terbaru tentang komunitas Matthean memanfaatkan wawasan dan metodologi sosiologi, Komunitas Matthean dan Yudaisme formatif sebagai titik awal mereka. J. Andrew Overman, mengatakan bahwa *Injil Matius dan Yudaisme Formatif: Dunia Sosial Komunitas Matius*, 'adalah salah satu contohnya. Bagi Overman, komunitas Matius hampir seluruhnya terdiri dari orang-orang keturunan Yahudi. Komunitas Matius adalah sekte kecil dalam budaya yang lebih besar, didominasi oleh Yudaisme formatif. Yudaisme formatif sedang mendefinisikan ulang dirinya sendiri, dengan fokus pada masa lalu, ada banyak minat dalam penggunaan kata "*berkah bagi para bidat*," dan melegitimasi semua ini dengan mengklaim sebagai bagian dari tradisi agama yang kembali ke "Bapa" dan diwujudkan dalam hukum lisan (Lih. J. Andrew Overman, *Matthen's Gospel and Formative Judaism: The Social World of the Matthean Community* (Minneapolis: Fortress, 1990).

43. A.J. Saldarini, *Matthen's Christian-Jewish community* (Chicago, IL: University of Chicago, 1994), 46 .

Dalam hal implikasi pada pengaturan sosial Matius, Matius memasukkan sebagai fokus konflik yang sedang berlangsung dengan kelompok yang muncul dalam Yudaisme, para rabi awal. Komunitas ini menemukan nenek moyangnya setidaknya sebagian dalam ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dari era pra-70 Masehi. Setelah perang 66-73 M, banyak orang Farisi, bersama dengan sisa-sisa kelompok yang tidak dikenal lainnya, datang bersama-sama untuk merumuskan kembali Yudaisme setelah kehancuran Yerusalem dan Kuilnya. Itu adalah unsur Farisi dari kelompok ini yang dengannya komunitas-komunitas Matthew terlibat dalam konflik terkait sejumlah masalah yang berkaitan dengan pemahaman dan praktik Yudaisme. Sederhananya, kelompok-kelompok ini memiliki program yang bertentangan untuk pemulihan Yudaisme. Jika pemahaman tentang pengaturan Matius ini benar, maka itu menambah kepercayaan lebih lanjut pada saran bahwa Siria/Anthiokhia adalah lokasi komunitas Matius.

Yahudi diaspora yang tinggal di Anthiokhia merupakan penduduk yang sudah lama berdiam di kota tersebut, hidup dalam situasi social masyarakat Hirarkis. Carter memberikan asumsi, bahwa komunitas Matius yang ada di Anthiokhia, merupakan orang kaya, artinya ada jejak dari mereka berada pada golongan elit. Akan tetapi sebagai keengganan Carter untuk secara *deterministic* menentukan kedudukan orang Yahudi, ia memberikan anjuran secara *probabilistic* menempatkan orang Yahudi ada kedua kelas sosial (*Cross Section*) artinya bahwa orang-orang Yahudi yang tinggal di Anthiokhia hidup tentram dan secara ekonomi cukup mapan, 44 sebab selain karakteristik teks menunjukkan nuansa orang terdidik (golongan elit), teks dalam Injil Matius juga bernafaskan tindakan untuk menjangkau orang-orang yang dimarjinalkan.<sup>45</sup> Namun di sisi lain, ada juga kelompok-kelompok Yahudi

---

44. Staumbaugh & Balch, *Dunia Sosial*, Bnd.F.F. Bruce, *New Testament History* (London: Thomas Nelson & Sons Ltd, 1969). Kunjungan Herodes agung beberapa kali ke Anthiokhia diduga kuat yang memicu naiknya gengsi, pengaruh dan kedudukan orang-orang yahudi disana. Laporan betapa kayanya orang Yahudi di Anthiokhia nampaknya bukan hisapan jempol belaka. Sebab, berdasarkan catatan Josephus, orang Yahudi di Anthiokhia mampu mengirimkan persembahan yang mahal ke Yerusalem. Tidak hanya itu, pada masa pemerintahan Claudius ketika Yudea dilanda kelaparan, bantuan dari Anthiokhia datang untuk menanggulangi bencana tersebut. (bnd. Josephus, *Jewish War...*,45).

45. W. Carter, *Journal for the Study of the New Testament, Supplement Series 204: Matthew and the Margins. A Socio-Political Reading* (Sheffield: Academic Press, 2000),

non-elit di Anthiokhia, yang hidupnya bekerja sebagai tukang dan budak, yang mengidentifikasi bahwa mereka golongan kecil yang kerap termajinalkan. Mereka ini adalah kelompok yang hidup bekerja demi memenuhi kesejahteraan hidup para kaum elit.<sup>46</sup>

Kondisi kehidupan yang baik dalam aspek sosial, ekonomi, keagamaan, bahkan politik terhadap kekuasaan memang dinikmati oleh sebagian Yahudi di Anthiokhia untuk kurun waktu yang cukup lama. Kehidupan yang tentram dan mapan di Anthiokhia telah dinikmati orang Yahudi sejak zaman Hasmanoen yang dipicu oleh banyaknya orang baru hidup menyatu dengan penduduk tertarik masuk kedalam komunitas sinagoge. Akan tetapi keadaan berbalik, sejak tahun 40 M. Selama waktu yang sama ini, Yudaisme juga merupakan periode pertumbuhan dan transformasi. Setelah kehancuran Yerusalem dan bait suci tahun 70 M, Yudaisme, dalam penderitaannya, mencoba untuk memulihkan dan membangun kembali dirinya di Dewan Jamnia di bawah pengawasan Rabban Johanan ben Zakkai. Dengan tidak adanya bait Allah, komunitas menjadi sinagoge gereja. Ketegangan antara gereja dan sinagoga muncul.

Antiokhia adalah salah satu kota militer terkuat Romawi yang berada di sebelah utara Yerusalem, dan ketika pada tahun 70-71 Masehi panglima Titus menaklukan dan menguasai Yerusalem, ia membawa serta orang-orang Yahudi sebagai tawanan ke sana.<sup>47</sup> Ada banyak kebijakan politik Romawi

---

26. Dalam bukunya Carter membahas tentang pendapat beberapa ahli yang memberikan pemaparan, yang menunjukkan dimensi-dimensi terhadap kelas-kelas Yahudi di kota Anthiokhia, antara lain: 1. Kingsbury berpendapat, bahwa bahasa Yunani yang digunakan penulis Matius mengindikasikan masyarakat ini adalah komunitas urban. 2. Penggunaan kata kota dilakukan sebanyak 26 kali dibandingkan dengan desa. 3. Komunitas Matius diasumsikan tidak asing dengan kekayaan, misalnya: letak perbandingan identitas Yusuf orang Arimatea pada Injil Markus dan Lukas ia dikenal sebagai anggota dewan tinggi namun, dalam Injil Matius ia disebut sebagai orang kaya. 4. Penggunaan sebutan emas, perak dan talenta dilakukan sebanyak 26 kali, lebih banyak dibandingkan dengan Markus yang hanya sekali menyebut perak dan Lukas hanya empat kali lebih banyak dari Markus.

46. Staumbaugh & Balch..., 181.

47. Kebijakan politik yang memberatkan orang-orang Yahudi ini secara implisit tertulis dalam Injil Matius, misalnya terkait pemungutan pajak yang memberatkan;

yang sangat menyengsarakan orang-orang Yahudi, apalagi dengan status mereka sebagai tawanan.<sup>48</sup>

Situasi yang berat ini mendorong Matius untuk menuliskan Injilnya sebagai sebuah upaya pastoral terhadap orang-orang Yahudi yang telah percaya kepada Kristus. Namun juga tak bisa dipungkiri bahwa Matius juga memakai momen penaklukan itu sebagai sebuah kritik terhadap kaum elit agamawan Yahudi dan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus. Matius memaknai peristiwa penaklukan Yerusalem saat itu sebagai ‘hukuman’ Allah atas mereka karena menolak kehadiran Sang Mesias, dalam diri Yesus Kristus (lih. Mat. 21:12-13, 19, 41-43; 22:7) dan juga sebagai upaya apologia (pembelaan iman) kepada orang-orang Yahudi yang menolak Kekristenan. Singkatnya, Injil Matius dilatarbelakangi oleh Imperialisme Romawi yang sangat otoriter, dan diskriminatif terhadap orang-orang Yahudi pada umumnya, dan kepada orang-orang Kristen Yahudi khususnya. Itu sebabnya, dalam Injil Matius ini, motif Kerajaan Allah dan Kedaulatan Allah, menjadi tema besar yang diusung oleh Matius, dalam rangka meng-*counter* imperialisme Romawi sekaligus sebagai upaya pastoral terhadap komunitas Kristen Yahudi.<sup>49</sup>

Kerajaan Surga sebagai tema sentral dalam Matius juga memberikan dasar untuk membahas tujuan dan masalah lain yang dibahas oleh Injil, termasuk ketegangan dengan kelompok-kelompok selain gerakan rabbi awal. Masalah seperti itu adalah masalah imperialisme Romawi.<sup>50</sup> Ada sedikit

---

Matius 17:24-27. Pajak yang dipungut oleh kekaisaran Romawi ini diperuntukkan bagi pemeliharaan kuil Yupiter Capitolinus di Roma.

48. Yerusalem ditaklukan oleh Romawi pada tahun 70 Masehi, pada tahun ini pula Bait Allah Kedua dihancurkan. Paska peristiwa penaklukan itu, banyak orang-orang Yahudi meninggalkan (eksodus) Yerusalem dan berpencar ke daerah-daerah di luar Yerusalem, misalnya; Antiokhia, Efesus, dan Asia Kecil lainnya.

49. Itu sebabnya, ada banyak teks-teks dalam Injil Matius ini yang merujuk pada teks-teks dalam Perjanjian Lama, dan kepada tradisi-tradisi maupun simbol-simbol yang cukup vital dalam keagamaan Yahudi.

50. Lih. Witherington, *Matthew*. Smyth & Helwys Bible Commentary 19 (Macon, GA: Smith & Helwys, 2006), 35. Bagi sebagian orang, ini adalah pernyataan yang bisa diperdebatkan. Witherington memberikan tanggapan: Saya tidak yakin dengan sumber Antiokhia dari Injil ini, saya bahkan lebih tidak yakin bahwa fokus utama animus adalah pada Kekaisaran Romawi dan kultus kekaisaran. Meskipun

keraguan bahwa Matius berbicara kepada Herodes dan pendiriannya, meskipun sifat dan makna perhatian ini perlu disingkirkan lebih lanjut karena Herodes bukan lagi raja dalam komposisi Matius. Namun, penting penting untuk dicatat bahwa Herodes adalah raja di bawah naungan Roma. Jika Matius membuat hubungan antara musuh-musuh Yahudi dan kekuatan Romawi, maka hubungan antara rezim Herodian dan Roma bahkan lebih tajam. Kita tidak perlu banyak bicara tentang hal ini, kecuali bahwa perbedaan Witherington yang nyata antara fokus Matius pada Herodes dan fokusnya “non” pada Roma dapat diperdebatkan. Seperti disebutkan di atas, para Herodes memerintah di bawah naungan Roma. Dengan kata lain, Herodes bukanlah penguasa sendiri, tetapi klien kaisar. Brown menggambarkan hubungan Herodes Antipas dengan Roma: Arti asli dari tetrarches, “penguasa bagian keempat,” telah hilang, dan sekarang menandai pemegangnya sebagai penguasa protektorat Romawi dalam status yang lebih rendah dari raja nominal yang merdeka ... Herodes memegang kerajaannya dengan bantuan Augustus dan Tiberius, dan telah dihapus oleh Caligula ...

Kita dapat yakin bahwa dia membayar upeti kaisar.<sup>51</sup> Selain itu, Injil ini berfokus pada konflik intra-Yudaisme dengan rabi Yudaisme, menunjukkan bahwa konflik ini muncul sebagian karena penghancuran Bait Allah Yerusalem, peristiwa penting dalam munculnya Rabi Yudaisme. Penghancuran Bait Suci, suatu peristiwa yang memicu krisis dalam banyak bentuk Yudaisme, dan hal ini membentuk tema penting dalam Matius, dan tidak boleh dilupakan bahwa kehancuran ini terjadi di tangan Roma.

Witherington menegaskan bahwa Matthew tidak menyebut Roma dengan cara yang berarti menerima begitu saja modus operandi komunikatif dari budaya konteks rendah. Pembacaan Matius dalam konteks rendah (dan memang sebagian besar buku-buku Alkitab lainnya, khususnya dalam Perjanjian Baru) telah ditantang oleh munculnya *liberation hermeneutics*<sup>52</sup> dan

---

benar bahwa dominasi Allah sedang ditegaskan terhadap kemungkinan dominasi lain, Roma tidak dipilih secara khusus; melainkan ada lebih banyak perhatian dengan raja Herodes Antipas dan kesalahannya.

51. John Pairman Brown, “Techniques of Imperial Control: The Background of the Gospel Event,” dalam Norman K. Gottwald (ed) *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutics* (Maryknoll, New York: Orbis, 1983), 360–361.

52. Tugas “*Liberation hermeneutics*” adalah untuk menggabungkan “dua cakrawala” - yaitu penulis asli dan audiens, dan penerjemah. “Kami menafsirkan

pembacaan pasca-kolonial dan empirekritikal,<sup>53</sup> semuanya mengakui, baik secara implisit atau eksplisit, situasi konteks tinggi dari tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Bagaimanapun, bagi Witherington untuk menolak gagasan membawa Roma ke garis terdepan menafsirkan Matius berarti mengabaikan sejumlah besar data dalam Injil itu sendiri. Tidak begitu sulit untuk percaya bahwa komunitas-komunitas Matius melihat diri mereka hidup dalam dunia konflik di berbagai bidang, dengan Yudaisme formatif, dengan Roma kekaisaran, dan mungkin lawan-lawan lainnya. Memang, setiap kerangka kerja untuk pengaturan sosial Matius harus menjelaskan eksekusi kejam Yesus oleh Roma sebagai pembangkang politik dalam cerita tersebut.<sup>54</sup>

---

kembali Alkitab dari sudut pandang dunia kita sendiri - dari pengalaman pribadi kita sebagai manusia, sebagai orang percaya, dan sebagai gereja. (Bnd. Gustavo Gutiérrez, *The Power of the Poor in History*, terj., Robert R. Barr (Maryknoll, NY: Orbis, 1983), 4. Seperti yang dijelaskan Assmann, hermeneutika pembebasan memahami teologi sebagai “refleksi kritis atas tindakan.” (Lih. Hugo Assmann, *Theology for a Nomad Church*, (terj.) Paul Burns (Maryknoll, NY: Orbis, 1976), 59. Dari lokus teologi pembebasan, Jon Sobrino menulis: “Penindasan bukan hanya salah satu dari banyak situasi hermeneutis yang darinya mendekati iman kepada Putra Allah. Ini adalah situasi yang secara de facto paling tepat untuk Dunia Ketiga saat ini, dan de jure yang muncul di seluruh Alkitab untuk memahami pesan keselamatan. Setiap teologi Kristen yang alkitabiah, dan karena itu historis, harus memperhitungkan sepenuhnya tanda-tanda zaman dalam refleksinya. Ini banyak, tetapi satu berulang sepanjang sejarah. Tanda ini selalu merupakan orang-orang yang disalibkan dalam sejarah. Lih. Jon Sobrino, *Jesus in Latin America*, (Maryknoll, NY: Orbis, 1987), 159.

53. Kajian kritis Alkitab (atau imperial-kritis) Alkitab, pendekatan yang berupaya membaca teks Alkitab dalam bayang-bayang realitas kekaisaran, telah menjadi semakin populer dalam beberapa dekade terakhir (lih. Ched Myers, *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus* (Maryknoll, NY: Orbis, 1988). studi kritis dibangun di atas sejarah sosial, budaya politik-ekonomi, data arkeologi dan pemodelan antropologis. Studi-studi semacam itu, secara umum, merupakan penggabungan pendekatan historis-kritis, intertekstualitas, pendekatan liberasionis, kritik naratif dan sastra, serta teori postkolonial. Dalam pengertian ini, studi-studi penting-kerajaan dapat mencakup beragam metodologi spesifik. Beberapa tokoh Barat utama yang mengadopsi pendekatan ini dalam studi Alkitab (tidak harus secara eksplisit) seperti: Ched Myers, Warren Carter, Richard Horsley, Walter Brueggemann and Wes Howard-Brook.

54. Witherington..., 35.

Dalam hal studi Injil konteks kekaisaran Romawi Matius, mungkin tidak ada pendapat yang lebih menonjol dari pada Warren Carter.<sup>55</sup> Dalam bukunya *Matthew and Empire*, Carter menguraikan beberapa elemen utama dari sistem kekaisaran Romawi, termasuk jaringan politiknya, sosial struktur ekonomi, kekuatan militer dan teologi/mitologi imperial. Carter kemudian menunjukkan bahwa “Injil Matius mengasumsikan pengalaman kekuatan kekaisaran Romawi di setiap bagian Injilnya,”<sup>56</sup> dan bahwa itu adalah bentuk literatur resistensi. Realitas kekaisaran tidak selalu eksplisit, dan ini adalah harapan yang adil mengingat konteks kekaisaran Matius, meskipun penonton akan mengenali kenyataan ini dan memahami Injil dalam hubungannya dengan mereka.<sup>57</sup> “Kekaisaran mengklaim universalisme dalam membawa seluruh dunia di bawah kekuasaan Romawi.<sup>58</sup> Bukanlah suatu kebetulan untuk menemukan bahwa tema sentral Matius, yang bertentangan dengan βασιλεία Roma, adalah βασιλεία surga, sebuah tantangan bagi klaim kedaulatan dan kinerja Roma. Selain itu, ada kesamaan yang mencolok antara klaim teologi kekaisaran Romawi mengenai kaisar dan kekaisaran di satu sisi dan klaim Komunitas Matius.<sup>59</sup>

Dalam menghadapi penjelasan dominan tentang Kristologi Komunitas Matius, konstruksi Carter tentang presentasi Matius tentang Yesus menegaskan bahwa judul-judul seperti "*Immanuel*" "*Kristus*," "*Raja*" dan "*Anak*" semuanya menghadirkan tantangan yang tajam bagi teologi kekaisaran, terutama klaim yang mengatakan bahwa kaisar dan kekaisaran adalah wakil/titisan para dewa. Bagi Matius, "kehadiran ilahi terwujud dalam Yesus

---

55. Lih. Carter, *Matthew and the Margins*, and Warren Carter, *Matthew and Empire: Initial Explorations* (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 2001).

56. Warren Carter, *Matthew and Empire: Initial Explorations* (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 2001), 35.

57. Warren Carter..., 35.

58. *Ibid.*, 50.

59. Domitianus, yang mungkin telah menjadi kaisar (81-96 M) selama masa kepenulisan Matius, disebut *deus praesens* (θεὸς ἐπιφανής), perwujudan kehadiran Yupiter di antara umat manusia atau disebut dengan "Tuan bumi" ; "Penguasa bangsa-bangsa dan penguasa besar dunia yang ditaklukkan, harapan manusia dan kekasih para dewa" "Pelindung dan penyelamat " (Lih. Carter, *Matthew and Empire...*, 20–34).

dan komunitas para murid."<sup>60</sup> Menurut Carter, tantangan ini barangkali tidak lebih baik daripada bagian tentang Yesus mengusir setan ke babi yang kemudian menyerang sisi tebing (8: 28-34): "Babi itu adalah maskot dari Legiun Fretensis Kesepuluh yang diketengahkan di Antiokhia dan yang memainkan peran penting dalam penghancuran Yerusalem pada tahun 70 M. Eksorsisme itu melambangkan, antara lain, kemenangan Yesus atas pasukan iblis, pengusiran dari Roma".<sup>61</sup>

Kekuatan Romawi juga dihadapkan dengan tantangan sosial yang ditawarkan oleh Injil Matius. Jika Roma sesumbar akan kesejahteraannya di dunia,<sup>62</sup> Yesus Matius menyatakan terbaliknya nilai-nilai sosial (5:3-12) dan menyatakan "keinginan agar pekerjaan transformasi Allah diselesaikan."<sup>63</sup> Ketika kerajaan Allah mewujudinya menciptakan kesejahteraan di antara mereka yang terpinggirkan, bukan melalui kaisar, tetapi melalui mukjizat, pembebasan dan penyembuhan dilakukan oleh Yesus. Dengan cara ini, Yesus menawarkan kemungkinan "kehidupan fisik, sosial, dan ekonomi yang baru,"<sup>64</sup> tanda kemunduran nilai-nilai sosial, dan kekuatan Allah akan ciptaan baru.<sup>65</sup> Visi sosial baru Allah dan alternatif ke Roma yang ditawarkan dalam Yesus mengambil bentuk dalam kata-kata dan tindakannya. Dalam hal contoh spesifik, visi ini terlihat seperti penolakan terhadap dominasi dan hierarki (20:25-26; 23:8-12), praktik belas kasih tanpa pandang bulu dan inklusi sosial (5:43-48; 9:12), penolakan terhadap perlawanan yang keras (5:38-48), pengentasan kesengsaraan ekonomi (5:42; 6:1-4) dan doa agar

60. Warren Carter..., 67.

61. Ibid., 71. Setelah perang tahun 66-73 M, Legiun Fretensis Kesepuluh secara permanen diamankan di dekat reruntuhan Yerusalem (Lih. Seth Schwartz, "Political, Social and Economic Life in the Land of Israel, 66–c.235," dalam Stephen T. Katz, W. D. Davies and Louis Finkelstein (eds) *in The Late Roman-Rabbinic Period*, Vol. 4 of CHJ (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 25.

62. Warren Carter..., 70.

63. Ibid., 71.

64. Ibid., 72.

65. Matius 1:1 dibuka dengan kalimat *Βίβλος γενέσεως Ἰησοῦ Χριστοῦ υἱοῦ Δαυὶδ υἱοῦ Ἀβραάμ*. Kata *γένεσις*, Terjemahannya "genealogy," atau "beginning." *It is the title of the LXX version of the book of Genesis*

kerajaan Allah datang sepenuhnya (6:10).<sup>66</sup> Jika Matius prihatin tentang keadilan, belas kasihan dan kesetiaan sehubungan dengan Taurat dan konfliknya dengan Yudaisme rabi yang mulai tumbuh, keprihatinan ini berlaku sama untuk dominasi Romawi.

Injil Matius tidak hanya menawarkan visi sosial dalam kekosongan; ini merupakan tantangan bagi tatanan dominan yang terlalu nyata pada abad pertama Masehi. Pengaturan sosial Injil Matius perlu diidentifikasi sebagai berada di dalam Kekaisaran Romawi. Dengan cara ini, bahkan konflik antara komunitas Matius dan Yudaisme formatif harus ditempatkan dalam pengaturan ini. Konflik Yesus dengan para pemimpin komunitas<sup>67</sup> di seluruh Matius, sementara mewakili konflik dengan Yudaisme formatif, tidak terbatas pada mereka. Yesus digambarkan sebagai perongrong kekuatan Romawi, dan lawan-lawan Yahudi digambarkan sebagai kelompok yang menolak Yesus dan ajarannya.

Herodes adalah wajah lokal pemerintahan Romawi pada zaman Yesus dan audiensi Matius mungkin akan menyadari hal ini. Selain itu, seorang Herodes masih memegang kekuasaan di beberapa bagian Galilea dan Siria, yaitu Herodes Agrippa II.<sup>68</sup> Sebenarnya, salah satu raja Herodian dapat muncul di benak ketika menggunakan sebutan "Herodes" dan ada

---

66. Warren Carter..., 72-73.

67. Para pemimpin komunitas dalam cerita Matius mewakili kelompok rabi tertentu ini (atau kelompok), tetapi secara bersamaan mewakili bagian dari elit sosial yang diuntungkan dari stagnasi tatanan sosial. Dengan kata lain, para pemimpin dalam narasi ini terkait dengan struktur sosial, politik dan ekonomi kekaisaran, dan mereka mendapat manfaat dari kelanjutannya. Dalam kisah Matius, kita menemukan para pemimpin komunitas di dalam strainer pengikut, yang mewakili lawan-lawan Matius. Mereka telah, dengan cara bertindak dengan cara yang loyal kepada Roma dan mengambil manfaat dari keadaan ini, memperbanyak kekekalan tatanan sosial yang tampak. Hasilnya adalah kecaman mayoritas penduduk terhadap keberadaan dominasi dan perjuangan sehari-hari untuk bertahan hidup.

68. Dalam hal pemerintahan Herodes Antipas, kaum tani menanggung beban ambisinya yang paling besar. Horsley menulis: Perkebunan tumbuh dan sewa meningkat ketika skala ekonomi untuk tanaman komersial diciptakan. Lebih banyak mata uang dalam ekonomi Galilea memfasilitasi perpajakan, yang mendanai urbanisasi Antipas. Kemegahan arsitektur meningkat di satu sisi masyarakat Galilea, disisi lain terdapat peningkatan kemiskinan.

kemungkinan bahwa Matius menggunakan sifat multi-referensial dari nama itu.

Kadang-kadang, Matius mungkin menyinggung realitas kekaisaran tanpa berusaha menumbangkannya dengan cara yang sengaja. Memang, realitas dunia sosial komunitas Matius mungkin menemukan jalan mereka ke dalam narasinya tanpa menjadi fokus utamanya. Namun, cukup ada alasan untuk berpikir bahwa kadang-kadang Matius menawarkan kritik terhadap Kekaisaran Romawi dan kenyataan sehari-hari di dalamnya. Tetapi lebih dari ini, ia menawarkan sebuah gambar alternatif ke kekaisaran Roma yang, pada dasarnya, mengambil karakter subversif.

### C. PENUTUP

Injil Matius, dilihat dari awal hingga akhir, menyiratkan komunitas yang berakar pada tradisi Israel. Misi Yesus adalah ke Israel. Namun, misi Yesus bukan misi eksklusif. Sejak awal Yesus dikaitkan dengan orang bukan Yahudi. Orang kafir dimasukkan dalam silsilahnya. Orang-orang bijak dari Timur datang untuk menghormati Yesus sementara para pemimpin Yahudi tidak. Sepanjang jalan banyak orang kafir melangkah ke jalan Yesus, seperti wanita Siro Fenesia dan perwira Romawi. Cakrawala Matius diperluas untuk mencakup orang bukan Yahudi bersama dengan orang Yahudi. Komunitas Matius menyambut dan mengharapkan orang yang bertobat dari semua bangsa. Ini menciptakan banyak ketegangan dengan sinagoge di mana orang-orang Yahudi berusaha untuk menjunjung tinggi eksklusivitas mereka dalam sebuah komunitas yang dikuasai oleh Hellenisme. Masalah-masalah yang muncul kembali termasuk interpretasi Matius tentang hukum. Komunitas Matius tampaknya mempertahankan keabsahan hukum. Komunitas Matius harus dipahami dalam beberapa hal sebagai Kristen Yahudi. Ini mungkin bukan tempat untuk memperdebatkan kepantasan "label" ini untuk komunitas Matius, tetapi hampir semua ahli sepakat tentang pentingnya hubungan antara komunitas Matius dan Yudaisme.

---

HAPOSAN SILALAH, Dosen Biblika Perjanjian Baru di IAKN  
Tarutung, sedang tugas belajar program Doktoral di STT Cipanas